

**EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN
ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK AL-HUKAMA
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

SYARIFATUL ANWARIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK AL-HUKAMA BANDAR LAMPUNG

Oleh

SYARIFATUL ANWARIA

Masalah dalam penelitian ini ialah kemampuan berkomunikasi lisan anak yang belum berkembang dengan baik. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan analisis data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian ini adalah tahap pralapangan, penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan yang ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan melakukan kegiatan sesuai perintah lisan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman.

Kata Kunci: berkomunikasi lisan, permainan tradisional, anak usia dini.

ABSTRACT

TRADITIONAL GAMES EFFECTIVENESS TO DEVELOP EARLY CHILDREN OF GROUP B'S ORAL COMMUNICATION ABILITY IN AL-HUKAMA KINDEGARTEN BANDAR LAMPUNG

by

SYARIFATUL ANWARIA

Problem in this research is undeveloped children's oral communication ability. This research aimed to describe the traditional games effectiveness to develop early children of group B's ability of oral communication in Al-Hukama Kindegarten Bandar Lampung. The method of research is descriptive with qualitative approach Data collected with observation and documentation. Data analysis consist of data collection, data reduction, data display and verifying. The phase of research are prefield, research and reporting the result of research. Based on the results obtained that traditional games was effective to develop oral communication ability that showed by developed of doing activity base on oral command, propose the question, answer the question and telling the experience ability.

Keywords : oral communication, traditional games, early childhood.

**EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN
ANAK USIA DINI KELOMPOK B
DI TK AL-HUKAMA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

SYARIFATUL ANWARIA

**Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2016

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI LISAN ANAK USIA DINI
KELOMPOK B DI TK AL-HUKAMA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Syarifatul Anwaria**

No. Pokok Mahasiswa : 1213054084

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dra. Sasmianti, M.Hum.
NIP. 19660424 198103 2 003

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Sasmiasi, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Riswandi, M.Pd.

Penguji Utama : Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd.

Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Enad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juni 2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarifatul Anwaria
NPM : 1213054084
Fakultas/Jurusan : KIP/Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dari sumbernya dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2016
Yang Menyatakan,



Syarifatul Anwaria
NPM 1213054084

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 03 Mei 1994. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nyanyang dan Ibu Aisyah. Pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 2001 di SDN 1 Sumur Putri lulus tahun 2006. Lalu melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama di MTsN 1 Tanjung Karang lulus tahun 2009 dan sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis diterima untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung Program Studi PG PAUD. Penulis pernah aktif di salah satu UKM Universitas Lampung yaitu Radio Kampus Unila.

Bandar Lampung, Juli 2016

Syarifatul Anwaria

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah swt
kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ PG-PAUD
- ❖ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- ❖ Almamater tercinta Universitas Lampung
- ❖ TK Al-Hukama Bandar Lampung

MOTO

**Bersungguh-sungguhlah kamu pada hal yang bermanfaat bagimu
dan mintalah pertolongan Allah serta janganlah merasa lemah.
(Nabi Muhammad saw)**

**Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
(Q.S Asy-Syrah ayat ke 6)**

***Man Jada wa Jadda*
(Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti dapat)
(Anonim)**

SANWACANA

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT atas petunjuk dan bimbingan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari jurusan ilmu pendidikan, program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini.

Pada penyusunan skripsi penulis memilih judul “Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak usia Dini Kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ”

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Nyanyang dan Mamah Aisyah) yang tak henti menyayangiku, memberikan do'a, dukungan, semangat serta senantiasa menantikan keberhasilanku.
2. Ibu Dra. Sasmiati, M.Hum selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik atas jasa baik tenaga dan pikiran yang tcurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik dan saran yang diberikan dengan sabar dan ikhlas di sela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing II atas jasanya

baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik dan saran yang diberikan dengan sabar dan ikhlas di sela kesibukannya dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Baharuddin Risyak, M.Pd selaku Pembahas yang telah memberikan saran-saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan dan kelancaran skripsi ini.
5. Pimpinan FKIP Unila yang telah memberikan dukungan yang teramat besar terhadap perkembangan program studi PG-PAUD
6. Pimpinan Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah membantu sumbangsih untuk kemajuan kampus PG-PAUD tercinta.
7. Pimpinan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah bekerja keras untuk mengembangkan program studi.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan PG-PAUD, yang telah membantu sampai skripsi ini selesai.
9. Ibu Fauziah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah TK Al-Hukama Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
- 10 Dewan guru TK Al-Hukama Bandar Lampung (Ibu Helva, Ibu Ani dan Ibu Ita) yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
- 12 Adik-Adikku tersayang (Yuli Safitri dan M. Ikhsan Nur Rozak) terimakasih atas bantuan, dukungan dan doa kalian.

- 13 Sahabat dan teman-teman PAUDB 12 (Rika, Tata, Nisa, Lida, Ani) yang telah memberikan senyum, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
- 14 Rekan-rekan seperjuangan (Nuy, Ira, Iin, Iis, Irma, Kartika, Tyas, Tanti, Siti) terima kasih buat kerja sama, semua canda tawa dan semangat yang selalu tercurah disela-sela perjuangan.
15. Rekan-rekan seperjuangan KKN (Tanti, Putri, Diana, Ade, Anas, Fira, Dina, Patra dan Azid) terima kasih untuk dukungan yang kalian berikan.
16. Rekan-Rekan UKM Rakanila (Mba Sovie, Kak Alen, Kak Yunita, Wildan, Cici, Resti, Supran, Risqa, Misluna, Tika, Mila, Aca, Ewid, Sisca, Adel dll) terima kasih untuk semua ilmu, pengalaman dan dukungan yang bermanfaat bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.
15. Untuk sahabat-sahabatku (Kiki, Olen, Mey, Sofyan, Alvian, Ferdian dan Fajar) terima kasih atas semangat, doa dan bantuan yang kalian berikan.
16. Semua yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Bandar Lampung, Juli 2016

Syarifatul Anwaria

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
1. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
2. Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini	10
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13
4. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini.....	23
B. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini.....	26
1. Hakikat Bermain	26
2. Hakikat Permainan.....	28
3. Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini	30
4. Bermain dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini.....	34
C. Kerangka Pikir	36

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Sumber Data Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43

F. Tahapan Penelitian	47
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil TK Al-Hukama.....	48
1. Visi,Misi,Strategi dan Tujuan Umum Sekolah.....	48
2. Keadaan Sekolah	49
B. Paparan Data Hasil Penelitian	50
1. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Melakukan Kegiatan sesuai Perintah Lisan	51
2. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Mengajukan Pertanyaan	57
3. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan	60
4. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman	63
C. Temuan Penelitian	68
1. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Melakukan Kegiatan sesuai Perintah Lisan.....	68
2. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Mengajukan Pertanyaan	69
3. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan.....	70
4. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman.....	71
D. Pembahasan.....	72
1. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Melakukan Kegiatan sesuai Perintah Lisan.....	73
2. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Mengajukan Pertanyaan	74
3. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan.....	76
4. Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman.....	78
 V. SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	
A. Simpulan	79
B. Saran	80
C. Implikasi	80
 DAFTAR PUSTAKA	83
 LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Observasi.....	42
2. Dokumentasi Penelitian	43
3. Tolak Ukur Kriteria Tingkat Kemampuan	46
4. Sarana Bermain <i>Outdoor</i>	49
5. Data Tenaga Pendidik TK Al-Hukama Bandar Lampung	50
6. Data Peserta Didik TK Al-Hukama Bandar Lampung	50
7. Frekuensi Anak dalam Melakukan Kegiatan sesuai Perintah Lisan	56
8. Frekuensi Anak dalam Mengajukan Pertanyaan.....	59
9. Frekuensi Anak dalam Menjawab Pertanyaan.....	62
10.Frekuensi Anak dalam Menceritakan Pengalaman.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	38
2. Komponen Analisis Data	45
3. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Melakukan Kegiatan sesuai Perintah Lisan	69
4. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Mengajukan Pertanyaan	70
5. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menjawab Pertanyaan	71
6. Temuan Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Observasi	86
2. Rubrik	87
3. Instrumen Observasi	89
4. Lembar Uji Validitas Instrumen Observasi	90
5. RKH	94
6. Pengkodean Sumber Data Penelitian	104
7. Rekapitulasi Instrumen Observasi	105
8. Tabel Penolong untuk Menentukan Tingkat Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan	111
9. Catatan Lapangan.....	112
10. Rekapitulasi Catatan Lapangan.....	178
11. Foto Kegiatan.....	189
12. Rancangan Model Hipotetik	192

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini manusia semakin dihadapkan pada tantangan-tantangan global, dimana tidak ada lagi batas jarak dan waktu. Setiap individu harus selalu siap siaga menghadapi persaingan dalam segala bidang kehidupan. Untuk menghadapi hal tersebut perlu dilakukannya suatu upaya yang terstruktur, terpadu dan berkesinambungan yakni melalui pemenuhan pendidikan bagi setiap individu.

Melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyerap, menilai dan mengembangkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Selain itu pendidikan juga berfungsi sebagai sarana manusia untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada undang-undang, jelas bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak dalam diri manusia sehingga memiliki karakter yang kuat dan bekal ilmu pengetahuan yang memadai untuk menghadapi segala tantangan dan menjalankan tugasnya sebagai individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negaranya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas maka pendidikan anak usia dini hadir sebagai upaya peletakkan dasar kemampuan dan pembentukan watak yang dimulai sejak usia dini. Adapun tujuan PAUD sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa :

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak; mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif serta mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan anak usia dini tersebut Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan enam lingkup perkembangan yang harus dicapai anak mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni.

Dari keenam lingkup perkembangan di atas, perkembangan bahasa memiliki peran sangat penting bagi anak usia dini karena dengan bahasa anak mampu memahami bahasa reseptif, ekspresif dan keaksaraan awal sebagai

kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk perkembangan bahasa pada tahap selanjutnya.

Bahasa ekspresif terdiri dari berbagai kemampuan salah satu diantaranya ialah kemampuan berkomunikasi lisan. Melalui kemampuan berkomunikasi lisan anak mampu mengungkapkan gagasan, pendapat dan kebutuhan serta sebagai sarana untuk merespon komunikasi dari orang lain.

Atas dasar hal tersebut, maka kemampuan berkomunikasi lisan penting distimulasi sejak dini sebagai kemampuan utama anak dalam berbahasa. Namun berdasarkan prasurevei yang dilakukan di kelas B2 TK Al-Hukama Bandar Lampung terhadap kemampuan berkomunikasi lisan menunjukkan 12 dari 19 atau sekitar 64% anak usia dini, belum memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik dan belum dikembangkan secara optimal. Hal ini ditandai dengan sebagian besar anak belum mampu menjawab ketika ditanya, masih terbata-bata ketika menjawab pertanyaan dari guru, sehingga suasana pembelajaran yang nampak menunjukkan kurangnya interaksi dan komunikasi antara anak dengan anak maupun antara anak dengan guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka nampaknya anak belum distimulasi dengan baik. Pembelajaran belum dirancang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini yakni melalui bermain, karena pada dasarnya bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa. Mengingat melalui bermain anak memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi, menambah perbendaharaan kata dan

menyalurkan ide, perasaan serta pendapatnya. Selain itu anak juga memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa secara lisan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisannya dan mampu menggunakan bahasa secara lebih terampil dan luwes.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian memiliki jangkauan yang sangat luas. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian tentang “Efektivitas Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung” yang meliputi sub fokus sebagai berikut :

1. Efektivitas permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kegiatan sesuai perintah lisan
2. Efektivitas permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan
3. Efektivitas permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan dalam menjawab pertanyaan
4. Efektivitas permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan dalam menceritakan pengalaman.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan sesuai dengan perintah lisan pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?
2. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan mengajukan pertanyaan pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?
3. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?
4. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menceritakan pengalaman pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan sesuai dengan perintah lisan

- b. Untuk mendeskripsikan efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan
- c. Untuk mendeskripsikan efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan dalam menjawab pertanyaan
- d. Untuk mendeskripsikan efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menceritakan pengalaman.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang terdiri dari :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan wawasan bagi pendidik dan pihak terkait dalam rangka mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak melalui permainan tradisional.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi anak, mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak
- b. Bagi guru, menambah wawasan yang luas tentang aktivitas pembelajaran melalui permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan beberapa istilah yaitu :

1. Permainan tradisional adalah suatu permainan untuk mendatangkan kesenangan yang diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak
2. kemampuan berkomunikasi lisan ialah suatu kemampuan berbahasa melalui bicara untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh orang lain
3. Anak usia dini kelompok B adalah peserta didik di TK yang berada pada rentang usia 5-6 tahun
4. Efektivitas dalam penelitian ini adalah keberhasilan permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung
5. TK Al-Hukama Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan prasekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini di daerah kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Anak usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan pesat sepanjang rentang masa kehidupannya. Menurut *NAEYC* dalam Aisyah (2008: 1.3) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Sementara dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun. Dengan adanya undang-undang tersebut maka di Indonesia usia anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami perkembangan yang pesat dan fundamental yang berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Atas dasar hal tersebut maka perkembangan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat krusial dan memerlukan perhatian khusus agar perkembangan dapat dicapai secara optimal. Menurut Aisyah (2008: 2.5) perkembangan adalah suatu proses perubahan secara berurutan dan progresif yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai meninggal dunia.

Perkembangan dalam hal ini berarti suatu perubahan yang terjadi secara beraturan dan terjadi sangat pesat dalam waktu singkat. Perkembangan terjadi diakibatkan adanya kematangan fisik dan psikis yang terjadi sejak anak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Namun masa perkembangan yang sangat pesat hanya terjadi pada masa anak usia dini yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*) dimana pada masa ini pula segala bentuk perkembangan dapat distimulasi dengan mudah.

Senada dengan pendapat di atas, Hurlock (1978: 23) memandang perkembangan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu baik yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Perubahan tersebut terjadi secara progresif yang bersifat teratur dan koheren.

Berpijak dari pendapat di atas semakin menegaskan bahwa perkembangan dalam hal ini adalah suatu perubahan yang tidak hanya dilihat dari penambahan ukuran secara kuantitatif tetapi terdapat peningkatan secara kualitatif yang diakibatkan adanya kematangan. Perkembangan terjadi saling berkaitan satu sama lain dan terjadi dalam struktur yang sistematis dan berurutan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan perkembangan anak usia dini ialah serangkaian perubahan progresif dan teratur baik secara kualitatif, kuantitatif yang bersifat fundamental pada diri anak usia 0-6 tahun yang diakibatkan oleh terjadinya kematangan dan pengalaman.

2. Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan paling peka yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, maka dari itu masa usia dini kerap disebut sebagai masa peka. Pada masa peka ini individu berada dalam kondisi yang paling mudah untuk distimulasi, sehingga stimulasi yang sesuai membuat anak mampu mencapai perkembangan pada semua lingkup secara optimal. Lingkup perkembangan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dikembangkan secara terpadu serta berkesinambungan melalui program pengembangan anak usia dini. Adapun struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 146 tahun 2014 memuat program pengembangan yang mencakup :

- a) Pengembangan nilai agama dan moral
- b) Pengembangan fisik-motorik
- c) Pengembangan kognitif
- d) Pengembangan bahasa
- e) Pengembangan sosial-emosional serta
- f) Pengembangan seni

Pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat

dalam konteks bermain. Perilaku baik yang dikembangkan sesuai dengan nilai agama dan moral akan mempersiapkan bekal bagi anak untuk dapat diterima di masyarakat. Konteks bermain yang dimaksud dalam hal ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai agama dan moral dikembangkan dalam suasana menyenangkan.

Pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. Kematangan kinestetik dapat dicapai jika konteks bermain yang dimaksud dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana untuk mengembangkan kinestetik seperti halaman yang luas untuk menyalurkan kegiatan motorik kasar, bahan-bahan dari alam yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan motorik halus.

Pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. Proses berpikir anak akan mencapai kematangan jika distimulasi dalam suasana menyenangkan, konteks bermain disini akan menimbulkan makna yang mendalam terhadap proses berpikir anak sehingga pengetahuan yang dipelajari akan bertahan lama dan menjadi suatu bekal pengetahuan mendasar di masa yang akan datang.

Pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. Bahasa akan berkembang jika lingkungan disekitar anak dapat menyediakan suasana yang mendorong anak untuk aktif menggunakan berbagai kemampuan

berbahasanya. Konteks bermain yang dimaksud disini dapat berupa kegiatan bermain kelompok, dimana dalam kegiatan bermain ini interaksi dan percakapan antar anak mendominasi jalannya permainan.

Pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Kepekaan, sikap dan keterampilan dapat dikembangkan sejak dini melalui kegiatan bermain. Konteks bermain yang dapat diaplikasikan dapat berupa kegiatan bermain bersama dengan beberapa aturan untuk menggunakan alat main secara bersama-sama. Hal ini akan menimbulkan suasana bermain yang mengharuskan anak untuk saling berbagi yang turut pula meredam sikap egosentris anak yang masih sangat dominan di usia dini.

Pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. dalam hal ini seni tidak hanya dilihat dari perspektif estetikanya saja, melainkan seni juga sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan eksplorasi dan ekspresi anak dalam hal ketertarikannya terhadap seni. Konteks bermain yang biasa dilakukan untuk mengembangkan seni anak usia dini ialah kegiatan menggambar, mejiplak, meronce dan lain-lain yang juga berkaitan dengan bentuk permainan untuk mengembangkan motorik halus anak.

Keenam lingkup perkembangan di atas secara alamiah telah ada dalam diri anak usia dini. Keenam hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama

lain dan membentuk suatu hubungan koheren yang utuh dalam diri anak dan dikembangkan secara seimbang melalui program pengembangan dalam konteks bermain yang sesuai. Dengan demikian akan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan anak usia dini yang mampu mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif serta mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan suatu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, hal tersebut semakin menegaskan pentingnya kedudukan bahasa bagi manusia. Untuk itu perkembangan bahasa kanak-kanak sangat penting untuk distimulasi agar dapat berkembang secara optimal. Perkembangan bahasa akan berkembang dengan optimal jika dibangun dalam suasana yang menyenangkan dan berlangsung secara natural karena pada dasarnya bahasa ialah suatu bentuk ekspresi manusia yang dikomunikasikan melalui ucapan, tulisan dan lambang yang memiliki sistem aturan tertentu. Membahas tentang sistem aturan bahasa maka bahasa memiliki lima sistem aturan bahasa yang terdiri dari : fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik (Santrock, 2007: 353-354) :

- (1) Fonologi merupakan suatu sistem suara dari bahasa, termasuk bagaimana suara-suara itu digunakan dan dikombinasikan
- (2) Morfologi mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata
- (3) Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat
- (4) Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat. Setiap kata memiliki sekumpulan makna semantik atau atribut-atribut penting yang terkait makna kata
- (5) Pragmatik yaitu suatu penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda.

Kelima sistem aturan diatas merupakan suatu pengaturan yang digunakan dalam berbahasa. Kelimanya diruntut berdasarkan komponen terkecil hingga terbesar. Selain digunakan dengan sistem aturan tertentu, bahasa juga memiliki beberapa bentuk yang disesuaikan dengan tujuan manusia dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Bromley dalam Aisyah (2005 : 1.19) membagi bahasa dalam 4 bentuk yang terdiri dari: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menyimak merupakan bentuk berbahasa yang bertujuan untuk memproses dan mamahami bahasa yang didengar. Menyimak juga memliki kaitan yang erat dengan bentuk bahasa yang lain khususnya kemampuan berbicara. Menyimak dan berbicara merupakan dua bentuk bahasa yang terwujud dalam kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan dengan tatap muka.

Berbicara merupakan suatu bentuk bahasa yang bertujuan untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Bahasa dalam hal ini diwujudkan dalam suatu bentuk

pengucapan kata atau bunyi untuk mengekspresikan maksud yang dipahami oleh orang lain.

Membaca merupakan suatu bentuk bahasa yang bertujuan untuk memahami arti dari kata-kata dalam bacaan, tetapi lebih dari itu membaca juga ditujukan untuk mengkonstruksikan arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya.

Menulis merupakan bentuk bahasa yang ditujukan untuk berkomunikasi melalui tulisan, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Keempat bentuk bahasa di atas merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Suatu perkembangan bentuk bahasa yang terhambat akan mempengaruhi perkembangan lainnya. Sementara itu, mengacu pada Permendiknas No. 137 tahun 2014 bahasa dibagi dalam berbagai kemampuan yang terdiri dari: memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan.

Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Kemampuan ini didapat melalui pemerolehan dan pemrosesan simbol visual dan verbal. Ketika anak memahami cerita, perintah, aturan dan menyenangkan bacaan, mereka mahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan. Anak ketika mengekspresikan bahasa melibatkan perpindahan arti kata berupa simbol visual atau verbal yang diproses maupun diekspresikan dengan cara menyusun bahasa dan mengonsepkkan arti agar sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf serta memahami kata dalam cerita. Pemahaman ini didapat melalui kegiatan pengenalan simbol-simbol huruf sebagai persiapan menulis dan membaca permulaan bagi anak.

Berpijak dari semua uraian di atas, maka kemampuan berbahasa yang ditekankan pada penelitian ini ialah mengekspresikan bahasa khususnya berkomunikasi lisan yang berarti anak secara aktif menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mengekspresikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaanya pada orang lain. Namun tidak berarti meniadakan kemampuan bahasa lainnya, melainkan tetap terlibat secara terkait satu sama lain.

b. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem yang tersusun dan teratur. Untuk itu perkembangan bahasa terdiri dari tahapan-tahapan tertentu. Santrock

(2007: 356) membagi tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menjadi dua tahapan yang terdiri dari : a. Masa bayi (0-24 bulan) b. Masa kanak-kanak awal (2-6 tahun).

Tahapan masa bayi (0-24 Bulan) menunjukkan perkembangan bahasa dengan pola-pola yang hampir sama pada semua bayi di dunia. Pola-pola perkembangan tersebut terdiri dari : (1) celoteh dan vokalisasi (2) mengenali bunyi-bunyi bahasa (3) kata-kata pertama (4) ucapan-ucapan dua kata.

Celoteh dan vokalisasi merupakan pola perkembangan yang nampak pada tahun-tahun pertama kehidupan bayi. Pada tahap ini bayi mulai secara efektif mengeluarkan suara berupa celoteh dan gerak isyaratnya yang bertujuan untuk menarik perhatian orang-orang disekitar bayi. Celoteh dan vokalisasi itu terjadi dalam rangkaian sebagai berikut : menangis, cooing (mendekut), celoteh dan gerakan.

Mengenali bunyi-bunyi bahasa mulai bayi lakukan sejak kelahiran hingga usia 6 bulan pertama, awalnya mereka hanya mampu mengenali perubahan bunyi suku kata saja, namun setelah enam bulan bayi akan menjadi semakin peka dalam merasakan perubahan bunyi dari bahasa mereka sendiri dan bahasa yang diucapkan oleh orang tuanya.

Kata-kata pertama pada bayi muncul pada usia 8-12 bulan. Hal ini terjadi karena bayi sudah mulai mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama. Kata-kata pertama yang biasa muncul

meliputi kata-kata penting disekitar anak, seperti pa-pa, ma-ma, cu-cu dan lain-lain.

Ucapan-ucapan dua kata mulai lazim muncul pada saat anak berusia 18-24 bulan. Untuk menyampaikan makna dengan hanya dua kata, anak sangat bergantung pada gerak tubuh, nada dan konteks. Pola yang terjadi pada tahapan ini memiliki kesamaan dengan pembicaraan telegrafis yaitu penggunaan kata-kata pendek dan singkat untuk menyampaikan suatu makna tanpa tanda-tanda gramatikal seperti kata kerja bantu dan kata-kata penghubung lain.

Tahapan perkembangan selanjutnya ialah masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) yang juga disebut masa krusial dalam perkembangan bahasa anak usia dini, dimana pada masa ini anak-anak memiliki kesempatan lebih untuk mengembangkan bahasanya dalam lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Pola-pola perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak awal meliputi : (1) pemahaman fonologi dan monologi (2) memahami sintaksis (3) kemajuaan-kemajuan dalam semantik (4) kemajuan-kemajuan dalam pragmatik.

Pemahaman fonologi dan monologi ini ditunjukkan anak-anak melalui kesensitivitasan yang lebih tinggi terhadap kata-kata yang diucapkan. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman anak tentang aturan-aturan morfologi misalnya mulai menggunakan awalan untuk kata kerja “mem” pada kata “membantu”.

Memahami sintaksis merupakan perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam membedakan penggunaan kata pada kalimat tertentu misalnya pada kata tanya mereka memahami beberapa kata dan dengan kalimat apa kata-kata tersebut dikombinasikan seperti kata “dimana dan kemana”.

Kemajuan-kemajuan dalam semantik mulai terjadi pada usia 1 hingga mencapai 6 tahun, anak menunjukkan peningkatan yang terus menerus tentang pemahaman kata-kata. Rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari.

Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik pada anak makin terlihat ketika mereka memasuki dunia prasekolah. Anak berusia 6 tahun terlihat lebih mahir bercakap-cakap dibandingkan ketika usia mereka 2 tahun. Dari usia 3 tahun hingga masa prasekolah anak-anak mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui imajinasi yang dikenal sebagai pemindahan (*displacement*).

Selain pembagian tahapan perkembangan bahasa diatas, Ramsey dalam Beaty (2013: 315) membagi perkembangan bahasa produksi anak prasekolah yang terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut :

- a. Praproduksi
Anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sering kali berkonsentrasi pada apa yang sedang dikatakan ketimbang berusaha mengatakan sesuatu.
- b. Transisi ke Produksi
Saat anak-anak sudah makin nyaman mereka mulai berbicara dengan memberikan jawaban satu kata atas pertanyaan

c. Produksi Awal

Anak-anak akan merespon pertanyaan dan kegiatan dalam frasa singkat. Mereka bisa terlibat dalam percakapan sederhana bahkan melalui mengumam dan bernyanyi

d. Perluasan Produksi

Anak-anak berbicara dalam kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, mengisahkan suatu cerita, melakukan permainan peran dan melakukan percakapan panjang.

Berpijak pada hal di atas, maka perkembangan bahasa anak usia dini dalam hal ini usia prasekolah terus mengalami perluasan pencapaian pada setiap tahapnya. Lingkungan baru yang dimasuki anak turut berdampak pada tahap perkembangan bahasanya. Lingkungan baru yang mampu memberikan stimulasi untuk berkomunikasi akan mendorong bahasa anak berkembang lebih optimal.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahasa anak usia dini berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak awal memiliki pola perkembangan yang khas dalam setiap tahapannya. Sementara tahap perkembangan pada usia prasekolah menitikberatkan lingkungan baru sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa yang berlangsung begitu kompleks tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Santrock (2007: 369) membaginya dalam dua faktor yaitu biologis dan lingkungan.

Faktor biologis tersebut disebut perangkat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) yakni suatu warisan biologis yang membuat anak mampu untuk memahami gambaran dan aturan-aturan bahasa termasuk didalamnya sistem syaraf, perlengkapan vokal dan organ yang diperlukan untuk menguasai kemampuan-kemampuan dalam berbahasa.

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu kuantitas interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya turut menimbulkan pengaruh karena semakin banyak interaksi akan menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar bahasa lebih sering dibandingkan anak yang jarang terlibat dalam suatu interaksi.

Menurut Hurlock (1978:185) perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Persiapan fisik
- b. Persiapan mental
- c. Model yang baik
- d. Kesempatan untuk berpraktek
- e. Motivasi

Persiapan fisik merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan bahasa. Fisik yang berkembang dengan sehat, memberikan kesempatan bagi anak untuk diterima dalam lingkungannya tanpa ada batasan fisik yang menghambatnya.

Persiapan mental berkenaan dengan kesiapan anak secara psikois yakni suatu keadaan psikologis, dimana anak berada dalam kondisi mental

yang mantang sehingga mampu mendorongnya untuk siap berkembang tanpa harus dihambat oleh ketidaksiapan mental biasanya yang berkaitan dengan kematangan sosial emosional anak.

Model yang baik merupakan teladan yang mampu memberikan contoh yang baik bagi anak untuk berbahasa dengan baik. Orang yang lebih dewasa sepatutnya mampu menjadi model yang baik bagi anak. Karakteristik anak yang sangat pandai meniru perilaku orang disekitarnya, akan mendorong anak berkembang sesuai dengan apa yang lingkungan contohkan pada mereka. Jika anak mendapatkan contoh yang baik dalam berbahasa maka anak akan berkembang dengan baik pula. Misalnya dalam hal betutur kata.

Kesempatan untuk berpraktek merupakan suatu peluang yang memberikan anak waktu seluas-luasnya untuk menggunakan kemampuan berbahasanya. Orang dewasa hendaknya menyediakan anak situasi yang alami dan menyenangkan untuk anak mengekspresikan bahasanya misalnya melalui kegiatan bermain.

Motivasi diperlukan oleh setiap anak yang sedang mengalami perkembangan yang pesat. Dorongan yang mereka dapatkan akan menimbulkan suasana yang menarik dan menimbulkan antusiasme pada anak. Motivasi yang diberikan diperbaharui setiap kali anak melakukan kegiatan untuk mengembangkan bahasanya sehingga perkembangan bahasa dapat tercapai dengan optimal.

Berpijak dari semua penjelasan di atas, kelima faktor yang mendukung perkembangan bahasa memiliki pengaruh yang sama pentingnya terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam penelitian ini, lingkungan dan kesempatan untuk berpraktek merupakan faktor yang dianggap paling memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan pendidikan anak usia dini dengan segala bentuk kegiatan pembelajaran dalam konteks bermain memungkinkan tersedianya banyak kesempatan bagi anak untuk mempraktekkan bahasanya sehingga dapat memberikan dampak yang baik untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal.

4. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Perkembangan bahasa khususnya ranah mengungkapkan bahasa merupakan suatu aspek terpenting karena dengan mengungkapkan bahasa anak dapat mengekspresikan ide, pendapat dan gagasannya kepada orang lain. Anak sebagai individu yang aktif tentu harus memiliki modal kemampuan yang mendukung agar anak dapat mengungkapkan bahasa sesuai dengan maksud dan tujuannya. Kemampuan pendukung tersebut ialah kemampuan berkomunikasi lisan. Dhieni dkk (2005:1.9) menjelaskan komunikasi adalah perpindahan suatu makna dari si pemberi pesan kepada si penerima melalui suara, tanda dan bahasa tubuh. Sementara lisan ialah sesuatu yang bersumber dari ucapan atau verbal.

Atas dasar hal tersebut, maka terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi lisan memiliki kaitan yang erat dengan berbicara sebagai alat komunikasi lisan itu sendiri. Hurlock (1978: 177) mengemukakan pendapatnya tentang bicara bahwa :

Bicara merupakan alat komunikasi, sejak usia awal anak telah mengetahui bahwa bicara merupakan alat yang lebih baik untuk berkomunikasi dibandingkan tangisan, isyarat dan bentuk prabicara lainnya sehingga muncul motivasi yang kuat untuk belajar berkomunikasi melalui bicara.

Dengan demikian, maka bicara merupakan alat komunikasi yang telah disadari oleh anak sejak dini sebagai alat yang efektif untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya.

Mulyasa (2012: 27) juga menjelaskan bahwa :

Bicara sebagai suatu bagian dari kemampuan berbahasa yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka berbicara sebagai alat komunikasi bukan hanya dilihat dari suara sebagai wujud komunikasi, melainkan terdapat peran aspek mental yang mampu mengkaitkan arti yang tersirat dari suara atau bunyi yang dihasilkan dalam berkomunikasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Aksioma (2012: 2) bahwa pengembangan komunikasi lisan anak merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi secara lisan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pendapatnya melalui situasi yang disukainya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan ialah suatu kemampuan berbahasa melalui bicara untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini dikembangkan melalui situasi yang disukai anak yakni melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

b. Karakteristik Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini

Kemampuan berkomunikasi lisan sangat penting untuk dikembangkan karena hal ini akan mendukung keterampilan anak untuk berbicara aktif mengekspresikan ide, gagasan dan perasaannya. Pada awalnya komunikasi anak hanya berupa ekspresi suara saja meningkat menjadi komunikasi yang diekspresikan melalui ujaran yang jelas dan tepat. Menurut Suhartono dalam Aksioma (2014: 6) pengembangan bicara sebagai alat berkomunikasi memiliki tujuan umum yaitu :

(a) anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (b) anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; dan (c) anak mampu menggunakan kalimat secara baik.

Selanjutnya Depdiknas dalam Choiriyah (2014: 17-18) dimensi perkembangan bahasa anak usia dini 4-6 tahun memiliki karakteristik diantaranya :

(1) dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata (2) mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan (3) senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan (4) dapat mengajukan pertanyaan menggunakan kata apa, siapa dan mengapa

- (5) mengerti bentuk pertanyaan dengan kata apa, siapa dan mengapa
- (6) dapat mengulang dan menyanyikan lagu anak-anak sederhana
- (7) dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana
- (8) dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar.

Sementara itu Dhieni dkk (2005: 3.7) mengungkapkan karakteristik komunikasi lisan meliputi:

Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat dan mengenal tulisan sederhana

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini dapat diidentifikasi melalui karakteristik sebagai berikut : (1) melakukan kegiatan sesuai perintah lisan (2) mengajukan pertanyaan (3) menjawab pertanyaan (4) menceritakan pengalaman.

B. Bermain dan Permainan bagi Anak Usia Dini

1. Hakikat Bermain

Kata bermain sudah menjadi suatu istilah yang tidak asing bagi orang dewasa, remaja ataupun anak-anak. Hurlock (1978: 320) berpendapat bahwa bermain merupakan suatu istilah untuk menyebutkan setiap kegiatan yang dilakukan untuk menimbulkan kesenangan tanpa yang ditimbulkan tanpa memikirkan hasil akhir. Menurut Hurlock (1978: 320) bermain dibagi dalam dua kategori yakni: bermain aktif dan bermain

pasif. Bermain aktif diartikan kesenangan yang timbul berasal dari individu itu sendiri. Kategori permainan seperti ini timbul pada masa kanak-kanak awal dan mulai berkurang ketika mencapai masa puber. Sedangkan bermain pasif merupakan bentuk permainan yang menimbulkan kesenangan dari kegiatan orang lain, pemain lebih sedikit menghasilkan energi.

Selanjutnya untuk dapat membedakan kegiatan bermain dengan kegiatan lainnya maka Solehuddin (2008: 5.4) mengidentifikasi tujuh ciri yang dapat menunjukkan suatu kegiatan disebut sebagai suatu bentuk kegiatan bermain, tujuh ciri tersebut ialah: volutir (suka rela), spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel (luwes).

Berdasarkan ketujuh karakteristik kegiatan bermain bagi anak usia dini di atas, maka kegiatan bermain memang sangat cocok dijadikan sebagai kegiatan utama yang mendasari pembelajaran bagi anak usia dini. Kegiatan bermain dalam pendidikan anak usia dini juga tidak hanya dianggap sebagai kegiatan yang menimbulkan kesenangan belaka tetapi dapat mengembangkan berbagai lingkup perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya bermain merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya ditujukan untuk mendatangkan kesenangan saja tetapi memiliki manfaat yang besar untuk meningkatkan berbagai lingkup perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa anak.

2. Hakikat Permainan

Permainan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menyebutkan kata benda dari kegiatan bermain. Kegiatan bermain dan permainan yang beragam bagi anak usia dini turut pula mengembangkan karakteristik yang menandakan perbedaan permainan bagi anak dengan permainan bagi remaja.

Hurlock (1978: 323) menyebutkan karakteristik permainan anak terdiri dari:

- a. Permainan yang dipengaruhi tradisi
- b. Bermain mengikuti pola perkembangan anak yang dapat diramalkan
- c. Ragam permainan menurun seiring bertambahnya usia
- d. Bermain menjadi semakin sosial dengan meningkatnya usia
- e. Jumlah teman bermain berkurang seiring bertambahnya usia

Permainan bagi anak memiliki karakteristik dipengaruhi oleh tradisi karena pada dasarnya anak memperoleh ide permainan tersebut dari orang dewasa di sekitarnya yang disebarkan secara turun temurun. Disebarkan secara lisan dalam masyarakat yang biasanya memiliki kesamaan suku dan wilayah tempat tinggal. Di wilayah-wilayah tertentu pengaruh tradisi ini akan semakin terlihat seiring dengan bergantinya musim. Misalnya di musim kemarau permainan layang-layang terlihat lebih sering dimainkan dibandingkan di musim hujan.

Kegiatan bermain yang dipilih anak mengikuti perkembangan minat dan kebutuhannya yang dapat diramalkan berdasarkan pola perkembangan anak yang telah ada. Misalnya pada pola perkembangan awal anak cenderung

membutuhkan kegiatan bermain yang bisa menyalurkan energinya maka anak akan cenderung memilih kegiatan bermain yang lebih aktif.

Ragam permainan yang dipilih akan semakin sedikit seiring dengan bertambahnya usia anak karena dengan bertambahnya usia anak memiliki waktu yang semakin sempit untuk bermain.

Anak usia dini biasanya bisa bermain dengan siapa saja yang ada dan mau bermain dengannya, mereka menganggap semua anggota kelompok sebagai teman bermain yang potensial namun seiring usia yang bertambah, jumlah anak dalam permainan pun akan semakin terbatas karena dengan bertambahnya usia anak akan menemukan kelompok teman sebaya (*peer group*), kelompok tersebut akan memberikan kenyamanan pada anak sehingga anak cenderung tidak memiliki ketertarikan untuk bermain dengan kelompok lain.

Berpijak dari berbagai uraian di atas, maka permainan bagi anak sangat berbeda dengan permainan yang pada umumnya dilakukan oleh remaja, permainan dalam penelitian ini dipandang sebagai suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh tradisi. Karena melalui permainan itu pula orang-orang dahulu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan didalamnya secara turun temurun dimana dalam kebudayaan itu tersimpan tradisi yang memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Seperti nilai moral dan sosial yang dikemas melalui interaksi dan komunikasi aktif para pemainnya.

Atas dasar hal tersebut maka permainan dengan karakteristik yang dipengaruhi oleh tradisi dipercaya dapat menstimulasi perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa.

3. Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini

a. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan permainan yang memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh tradisi tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Direktorat Permuseuman (1998: 6) permainan tradisional adalah sesuatu (permainan) yang dilakukan untuk mendatangkan kesenangan yang mengandung nilai-nilai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.

Nilai-nilai adat kebiasaan tersebut diantaranya berupa nilai edukasi, kejujuran, sportifitas, dan kerja sama yang dikemas dalam interaksi dan komunikasi para pemainnya. Atas dasar hal tersebut maka secara tidak langsung permainan tradisional turut menimbulkan dampak yang positif terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa yang dalam hal ini kemampuan berkomunikasi lisan.

Hal berbeda dikemukakan oleh Misbach (2006: 5) bahwa :

Permainan tradisional adalah salah satu *genre* atau bentuk *folklore* yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi.

Permainan tradisional dalam hal ini dibatasi pada permainan yang hanya dilakukan oleh anak-anak, karena anak sebagai pewaris generasi yang melanjutkan suatu tradisi dalam masyarakat. Permainan tersebut beredar melalui komunikasi dalam masyarakat tertentu secara turun temurun.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan permainan tradisional adalah suatu permainan untuk mendatangkan kesenangan yang diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

b. Jenis-Jenis Permainan Tradisional

Permainan tradisional yang kental akan adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun merupakan wujud dari kebudayaan. Indonesia dengan beragam suku bangsa memungkinkan terjadinya keberagaman permainan tradisional dari berbagai daerah. Misbach (2006: 6) membagi permainan tradisional dalam 3 jenis yakni :

- a) Permainan tradisional yang bersifat rekreatif; Pada umumnya dilakukan hanya untuk mengisi waktu senggang
- b) Permainan tradisional yang bersifat kompetitif; memiliki ciri-ciri sebagai berikut: terorganisir, bersifat kompetitif, dimainkan oleh paling sedikit 2 orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah.
- c) permainan tradisional yang bersifat edukatif; yakni permainan yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Melalui permainan ini anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat

Selain itu menurut Siagawati dkk dalam Ambaryani (2014: 21)

permainan tradisional dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu :

- a) permainan yang menirukan suatu perbuatan
- b) permainan yang menggunakan kekuatan dan kecakapan
- c) permainan yang melatih panca indera
- d) permainan dengan percakapan
- e) permainan yang melibatkan gerak dan irama.

Jenis permainan tradisional yang menirukan suatu perbuatan memiliki kesamaan dengan bentuk kegiatan bermain peran, kegiatan yang ditirukan biasanya kegiatan yang dilakukan orang dewasa seperti memasak, berdagang dan lain-lain. Contoh permainan dari jenis ini diantaranya permainan anyang-anyangan, wayang kancil dan kudo-kudo

Permainan yang menggunakan kekuatan dan kecakapan melibatkan keterampilan fisik motorik kasar anak, karena melibatkan gerakan otot besar seperti berlari dan melompat. Contoh dari jenis permainan ini diantaranya gobak sodor, engklek dan lompat tali.

Permainan yang melatih panca indera melibatkan koordinasi sensori motor yang lebih dominan. Ketelitian dan penentuan strategi diutamakan dalam melakukan permainan ini. Contoh dari permainan ini diantaranya dam-daman, congklak dan lain-lain.

Adapun jenis permainan dengan percakapan melibatkan interaksi yang lebih dominan antara pemain, percakapan ditentukan terlebih dahulu sebelum permainan dimulai seperti permainan tebak-tebakan. Permainan ini mengandung sanksi yang ditentukan oleh pemain yang

mampu menebak dengan tepat bagi pemainnya yang tidak mampu menebak.

Permainan yang melibatkan gerak dan irama seperti ampar-ampar pisang dan cublak-cublak suweng. Irama yang digunakan menambah nuansa permainan menjadi ceria dan menyenangkan. Jenis permainan ini biasanya dilakukan dengan formasi duduk melingkar baik secara berpasang-pasangan atau secara berkelompok.

c. Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional yang dilakukan oleh anak-anak di masyarakat ternyata tidak hanya bertujuan untuk menimbulkan kesenangan belaka melainkan memiliki berbagai manfaat yang sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut Misbach (2006: 7) manfaat permainan tradisional dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

- a. Aspek Motorik
Melatih daya tahan fisik, koordinasi anggota gerak, kelincihan gerakan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar dan motorik halus.
- b. Aspek Kognitif
Mengembangkan imajinasi, kreativitas, *problem solving*, strategi, antisipatif dan pemahaman kontekstual.
- c. Aspek Emosi
Katarsis emosional, mengasah empati, pengendalian diri.
- d. Aspek Bahasa
Pemahaman konsep-konsep nilai.
- e. Aspek Sosial
Menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi.
- f. Aspek Spiritual
Menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (transcendental).

- g. Aspek Ekologis
Memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
- h. Aspek Nilai-Nilai/Moral
Menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Sedangkan menurut Sujarno dkk dalam Ambaryani (2014: 2) permainan tradisional memiliki manfaat dalam menanamkan nilai-nilai positif bagi pembentukan karakter anak seperti nilai kejujuran, sportivitas, keuletan, kesabaran, kreativitas dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai positif tersebut ditanamkan melalui kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka permainan tradisional memiliki manfaat yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek. Selain itu permainan tradisional juga menstimulasi anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam memahami nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam permainan tersebut.

4. Bermain dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Menurut Gardner dalam Musfiroh (2005: 60) kecerdasan bahasa anak “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan pada usia selanjutnya. Berdasarkan pendapat di atas, maka stimulasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan bahasa anak secara optimal. Menyadari hal tersebut maka bermain merupakan kegiatan yang paling tepat untuk dimanfaatkan sebagai suatu cara menstimulasi anak dengan

optimal karena bermain mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak. Piaget dalam Musfiroh (2005: 45) yang menyatakan bahwa bermain sebagai sarana untuk menyalurkan berbagai potensi anak menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Selain itu kegiatan bermain juga mampu menyediakan suasana yang menyenangkan bagi anak hal ini sejalan dengan teori pendekatan humanistik dalam menguasai kemampuan dalam berbahasa khususnya kemampuan mengajukan pertanyaan dalam Azies dan Alwasilah (2000: 78) bahwa pembelajaran bahasa mengutamakan pengalaman yang menyenangkan.

Menurut Carton dan Allen dalam Musfiroh (2005: 94) bahwa melalui bermain anak dapat menggunakan bahasa secara tepat dan belajar mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain. Kegiatan bermain yang dipilih dapat melibatkan teman-teman sebaya untuk berkomunikasi secara aktif sehingga anak akan mempelajari kata-kata baru, model kegiatan bermain yang aktif akan memberikan rasa aman pada anak dan menciptakan lingkungan yang meningkatkan motivasi untuk terus belajar.

Adapun beberapa kegiatan bermain yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa khususnya berkomunikasi lisan adalah permainan untuk merangsang minat anak untuk berbicara secara aktif sebagai respon komunikasi dari orang lain. Menurut Musfiroh (2005: 59) cara terbaik untuk membelajarkan bahasa bagi anak ialah dengan mengucapkan, mendengarkan dan melihat tulisan serta dengan

memberikan dongeng pada mereka dan lakukan tanya jawab.

Dengan demikian, dalam penelitian ini kegiatan bermain yang dapat dipergunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berkomunikasi lisan ialah permainan yang merangsang minat anak untuk berbicara aktif misalnya melalui kegiatan bermain dalam kelompok, bermain peran dan bermain tebak-tebakan.

C. Kerangka Pikir

Bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini karena melalui bahasa anak bisa mengungkapkan keinginan, kebutuhan, ide dan gagasan yang hendak disampaikan kepada orang lain. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu kemampuan berbahasa yang dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai suatu alat komunikasi. Kemampuan berbahasa tersebut ialah kemampuan berkomunikasi lisan.

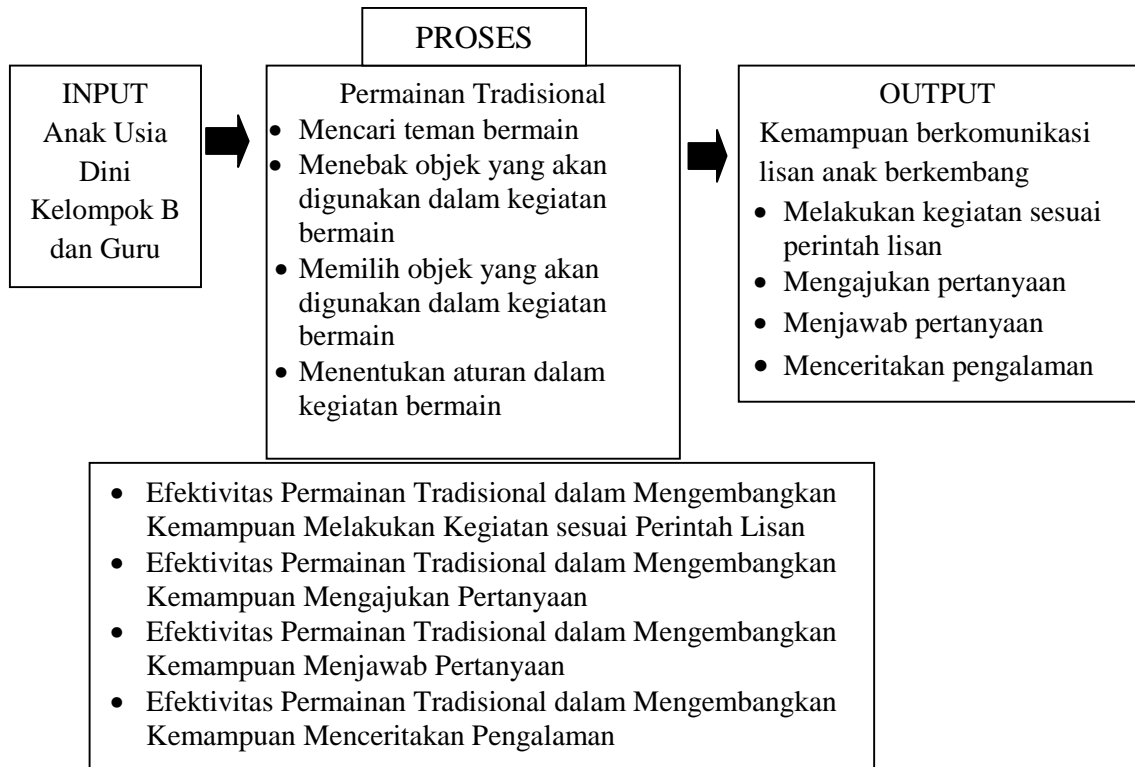
Kemampuan berkomunikasi lisan anak akan berkembang secara optimal apabila anak berada dalam lingkungan yang aktif menggunakan bahasa secara lisan. Selain itu, tidak terlepas pula dari kesempatan yang anak peroleh untuk berpraktek menggunakan bahasanya. Kesempatan itu akan tersedia secara alami melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Kegiatan bermain tersebut akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak. Melalui kegiatan bermain tersebut anak memperoleh kesempatan untuk melakukan pengalaman dalam memperkaya pembendaharaan kata yang dimiliki, menyalurkan perasaan

melalui percakapan yang dilakukan dengan teman sebayanya serta memberikan rasa aman pada lingkungan yang meningkatkan minat dan motivasi bagi anak untuk berkomunikasi.

Permainan tradisional merupakan salah satu permainan yang diminati anak melalui permainan ini anak secara tidak langsung distimulasi kemampuan berkomunikasi lisannya melalui kegiatan dalam permainan tradisional yang terdiri dari : 1) mencari teman bermain 2) menebak objek yang digunakan dalam kegiatan bermain 3) memilih objek yang akan digunakan dalam kegiatan bermain 4) menentukan aturan bermain 5) melakukan kegiatan sesuai perintah lisan 6) mengajukan pertanyaan 7) menjawab pertanyaan 8) menceritakan pengalaman.

Dengan demikian, maka dapat diasumsikan jika anak melakukan permainan tradisional maka kemampuan berkomunikasi lisan anak akan berkembang. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancang Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian jenis ini menurut Sugiyono (2014: 207-208) adalah

Suatu penelitian untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian deskriptif menggambarkan data yang telah dikumpulkan melalui penjelasan deskriptif yang apa adanya. Pendeskripsian ini meliputi segala aktivitas yang terjadi selama penelitian yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

Adapun pendekatan analisis data kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Putra dan Dwilestari (2012: 66) berarti data yang diperoleh tidak dianalisis melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Analisis data kualitatif yang tidak menggunakan prosedur statistik bukan berarti menolak angka secara mutlak, namun angka digunakan secara terbatas untuk membantu pemahaman dan penjelasan temuan penelitian.

Dengan demikian, penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul melalui deskripsi yang tidak menggunakan prosedur statistik melainkan melalui penjelasan yang rinci dan mendalam meliputi segala aktivitas yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif memiliki rancangan tersendiri yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Rancangan ini diperlukan agar peneliti dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya secara sistematis. Putra dan Dwilestari (2012 : 80) menyatakan penelitian kualitatif memiliki rancangan kerja yang induktif dan diperlukan pemahaman atau penelitian yang mendalam serta rinci sehingga rancangannya bersifat fleksibel. Fleksibilitas yang menjadi prioritas ialah unsur-unsur yang mengandung fakta-fakta lapangan yang mesti didahulukan.

Dengan demikian, dapat diketahui rancangan penelitian pada dasarnya merencanakan penelitian yang memuat unsur-unsur yang bersifat fleksibel dan mengutamakan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang sangat penting karena dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai instrumen utama. Hal senada dikemukakan oleh Sugiyono (2014: 222) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, akan tetapi ketika fokus penelitian menjadi lebih jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan

membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan dokumentasi.

Mengingat pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif maka peneliti perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

(1) peneliti berperilaku luwes, sederhana, ramah serta sopan dalam bersikap dan berperilaku, (2) peneliti menghormati etika pergaulan, peraturan dan ketentuan yang berlaku serta selalu menyesuaikan diri, (3) pada saat melakukan penelitian di lapangan dan pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen bantu seperti alat tulis, alat perekam suara dan kamera foto (Amerta, 2014: 50).

Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki posisi yang krusial sehingga peneliti memperhatikan aturan-aturan yang telah berlaku dalam ranah kegiatan keilmuan termasuk penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah anak usia dini kelompok B yang ada di TK Al-Hukama Bandarlampung. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang berfungsi melengkapi dan mendukung keabsahan data primer.

Penentuan banyaknya sumber data primer menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sumber data yang disesuaikan dengan tujuan peneliti untuk memperoleh data tertentu. Kriteria-kriteria tersebut meliputi anak-anak yang telah mencapai tingkat perkembangan yang bervariasi. Tingkat pencapaian ini didapat dari hasil pengamatan pada survey awal/prasurvei.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif terbatas. Putra dan Dwilestari (2012: 77) berpendapat bahwa

Observasi partisipatif berarti peneliti berada di PAUD tidak hanya mengamati tetapi secara terbatas berpartisipasi seperti membantu membariskan anak-anak sebelum masuk kelas, membagikan crayon, dan ikut bernyanyi sambil tetap mengamati.

Data yang dikumpulkan melalui observasi merupakan data primer yang dijadikan sebagai informasi atau data utama untuk dianalisis dalam penelitian.

Berikut adalah kisi-kisi yang digunakan dalam melakukan observasi terhadap permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini kelompok B.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Indikator	Bentuk Instrumen	Teknik Penilaian
1. Mencari teman bermain	Lembar Observasi Catatan Lapangan	Checklist
2. Menebak objek yang akan digunakan dalam kegiatan bermain		
3. Memilih objek yang akan digunakan dalam kegiatan bermain		
4. Menentukan aturan dalam kegiatan bermain		
5. Melakukan kegiatan sesuai perintah lisan		
6. Mengajukan pertanyaan		
7. Menjawab pertanyaan		
8. Menceritakan pengalaman		

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan data dalam penelitian. Dari teknik dokumentasi ini peneliti dapat mengumpulkan data sekunder yang akan mendukung dan melengkapi informasi dari data primer. Dokumen bisa berupa data tentang kebijakan, daftar nama pendidik atau peserta didik, dapat juga berupa gambar (foto) yang menjadi bukti otentik dari pelaksanaan penelitian.

Tabel 2. Dokumentasi Penelitian

No	Dokumen	Keterangan
1.	Data pokok sekolah	Profil Sekolah
2.	Data Pokok Tenaga Pendidik dan Karyawan	Identitas dan Jumlah Tenaga Pendidik
3.	Data Peserta Didik	Identitas dan Jumlah Peserta Didik
4.	Foto Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran di Sekolah

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah terpenting dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dianalisis untuk melihat hasil penelitian yang tampak dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Sugiyono (2014: 244) mengemukakan bahwa

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Proses analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan sesuai dengan perintah lisan pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?
2. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan mengajukan pertanyaan pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?
3. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?
4. Bagaimanakah efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menceritakan pengalaman pada anak usia dini kelompok B di TK Al-Hukama Bandar Lampung ?

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis data maka proses analisis terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Sugiyono (2014: 339) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah untuk mencari data apabila masih diperlukan. Selanjutnya peneliti membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti agar data yang diperoleh mudah dikendalikan oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian.

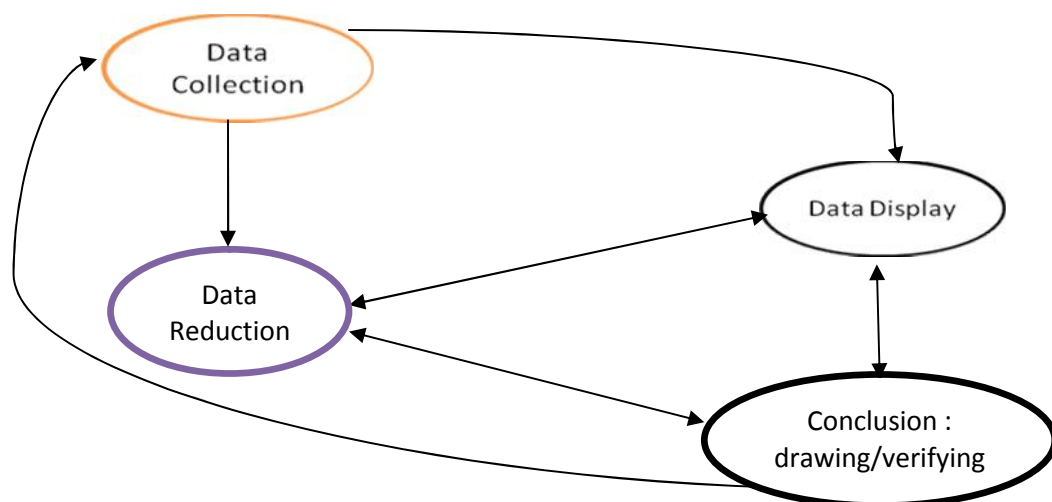
2. Penyajian Data

Sugiyono (2014: 339) data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data atau data *display*. Dalam penelitian ini, penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 340) mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan awal, hanyalah bersifat sementara. Kesimpulan-kesimpulan sementara akan ada selama penelitian berlangsung. Jika ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten selama peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan diawal merupakan kesimpulan yang kredibel.

Selanjutnya komponen yang terlibat dalam analisis data kualitatif dapat ditunjukkan melalui gambar berikut :



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model) Miles and Huberman (Sugiyono , 2014: 338)

Berdasarkan gambar di atas, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data selesai, pada proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sementara dilakukan selama pengumpulan data dan penelitian masih berlangsung, sedangkan untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah penelitian berakhir.

Untuk memperkuat dan memperjelas penyajian data secara deskriptif maka akan disajikan tabel yang menggambarkan frekuensi data secara presentase. Sementara untuk mengetahui perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan yang telah dicapai anak maka terdapat kategori yang dijadikan sebagai acuan tingkat perkembangan sebagaimana disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Tolak Ukur Kriteria Tingkat Kemampuan

Kategori	Kriteria	Interval
BB	Apabila baru 1 aspek yang terlihat	00,00 – 25,00
MB	Apabila baru 2-3 aspek yang terlihat	26,00 – 50,00
BSH	Apabila sudah 4-5 aspek yang terlihat	51,00 – 75,00
BSB	Apabila sudah 6-7 aspek yang terlihat	76,00 – 100,00

Sumber: Adopsi dari Depdiknas (2014: 25)

Keterangan :

- BB = Belum Berkembang
- MB = Mulai Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

F. Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif terbagi terdiri dari beberapa tahap penelitian. Menurut Amerta (2015: 59) penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahap yaitu (1) tahap pralapangan, (2) tahap penelitian di lapangan, (3) tahap pelaporan hasil penelitian.

Pada tahap pralapangan proposal disusun sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian, setelah melewati beberapa proses perbaikan dengan arahan dari dosen pembimbing. Peneliti siap untuk melaksanakan tahap pelaksanaan penelitian. Tahap ini juga meliputi penyusunan instrumen yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Tahap penelitian dilapangan merupakan tahap inti dari penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul data dianalisis untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Data disajikan berdasarkan sistematika yang telah dirancang kemudian setelah melalui proses bimbingan, hasil dari penelitian disampaikan melalui proses pelaporan atau seminar hasil penelitian.

V. SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, temuan dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan sesuai perintah lisan terjadi melalui pemberian kesempatan anak untuk berpraktek dan sebagai penyaluran bagi pemahaman anak terhadap kosakata-kosakata yang dipahami dalam berkomunikasi.
2. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan mnegajukan pertanyaan terjadi melalui pemerolehan berbagai pengalaman dan kesempatan baru yang menstimulasi rasa ingin tahu anak. Pertanyaan yang diajukan anak sudah jelas dengan menggunakan kalimat tanya apa, siapa dan mengapa
3. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan terjadi melalui kegiatan tanya jawab yang menggunakan kata tanya apa, berapa, dimana dan siapa. Hal ini membuktikan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak ke tahap produksi

4. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menceritakan pengalaman terjadi melalui kesempatan untuk berpraktek dan model yang baik yang dicontohkan oleh guru. Permainan tradisional memberikan pengalaman yang menarik untuk diceritakan. Pengalaman tersebut anak alami sendiri sehingga cerita yang disampaikan lebih alami dan apa adanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya guru mempertahankan pembelajaran dengan permainan tradisional untuk terus diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, mengingat permainan tradisional memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak.
2. Hendaknya sekolah memfasilitasi anak dan guru untuk mendukung ketersediaan bahan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan permainan tradisional.

C. Implikasi

Melihat hasil penelitian yang didapat di lapangan, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa konsekuensi yang harus dilakukan untuk mencapai kondisi ideal dalam upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini melalui permainan tradisional di TK Al-Hukama Bandar Lampung.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan melakukan kegiatan sesuai perintah lisan sudah cukup baik hal ini mengacu pada : (1) kemampuan anak dalam melakukan 2-3 perintah lisan dengan urut (2) adanya pemahaman kosakata dari perintah lisan yang diucapkan. Akan tetapi bisa menjadi lebih baik jika kosakata yang disampaikan melalui perintah lebih beragam sehingga dapat memperkaya kosakata anak.
2. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan mengajukan pertanyaan sudah cukup baik. Hal ini mengacu pada : (1) Kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan dengan jelas (2) Mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya apa, siapa dan mengapa. Akan lebih baik apabila anak diberikan contoh kalimat tanya yang lebih lengkap sehingga sekaligus dapat mengajarkan anak kalimat yang lebih kompleks dan memperkaya pengetahuan struktur bahasa anak.
3. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan sudah baik. Hal ini mengacu pada : (1) kemampuan anak dalam menjawab berbagai pertanyaan dengan tepat (2) Pertanyaan yang diajukan menggunakan kata tanya apa, berapa, siapa dan dimana. Akan lebih baik apabila anak diberikan contoh kalimat yang lebih lengkap sehingga sekaligus dapat mengajarkan anak kalimat yang lebih kompleks dan memperkaya pengetahuan struktur bahasa anak.
4. Efektivitas permainan tradisional dalam mengembangkan kemampuan menceritakan pengalaman sudah cukup baik. Hal ini mengacu pada : (1)

kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman bermain dengan kalimat sederhana dan urut, namun belum dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya, akan lebih baik apabila anak diberikan contoh kalimat yang lebih lengkap sehingga sekaligus dapat mengajarkan anak kalimat yang lebih kompleks dan memperkaya pengetahuan struktur bahasa anak.

5. Berpotensi untuk dibuat suatu rancangan model hipotetik pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan melalui permainan tradisional karena pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang mendukung tercapainya kemampuan berkomunikasi lisan melalui kegiatan bermain. Bentuk rancangan dapat dilihat pada lampiran 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksioma, Ufik.2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Taruban Tahun Ajaran 2011 – 2012.* <http://library.ums.ac.id.pdf> (diakses pada 2 November 2015)
- Ambaryani, Novita. 2014. *Efektivitas Permainan Tradisional terhadap Keterampilan Sosial Anak Kelompok B TK se-gugus IV Kecamatan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/40733.pdf> (diakses pada 29 Desember 2015)
- Amerta, I Putu E. 2015. *Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan.* (Tesis). Universitas Lampung : Bandar Lampung
- Aisyah, Siti.2008.*Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan AUD.*Universitas Terbuka : Jakarta
- Azies, Furqanul dan Chaedar Alwasila.2000.*Pengajaran Bahasa Komunikatif (Teori dan Praktek)* .PT Remaja Rosda Karya : Bandung
- Choiriyah, Siti.2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/37504/pdf> (diakses pada 29 Desember 2015)
- Dhieni, Nurbiana dkk.2005.*Metode Pengembangan Bahasa.*Universitas Terbuka : Jakarta
- Direktorat Permuseuman.1998.*Permainan Tradisional Indonesia.*Departemen Kebudayaan dan Pendidikan : Jakarta
- Hurlock, Elizabeth. B.1978.*Perkembangan Anak.* Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa.—— .Erlangga : Jakarta

Misbach, Ifa H. 2006. *Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif Dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa* (Laporan Penelitian). UPI. Bandung. <http://file.upi.edu/Direktori/FIPpdf> (diakses pada tanggal 04 November 2015)

Mulyasa.2012.*Manajemen PAUD*.PT Remaja Rosdakarya : Bandung

Musfiroh, Tadkirotun. 2005. *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi : Jakarta

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari.2012.*Penelitian Kualitatif PAUD*.PT Raja Grasindo Persada : Jakarta

Santrock, Jhon W.2007.*Perkembangan Anak*.Diterjemahkan oleh Mila Rahmawati.2007.Erlangga : Jakarta

Solehuddin, M dkk.2008.*Pembaharuan Pendidikan TK*.Universitas Terbuka : Jakarta

Sugiyono. 2014. *Metodelogi Penelitian Penididikan*. Alfabeta : Bandung

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional